

Pembaca budiman, *Dialog* (Vol. 47, No. 1, Juni 2024) ini mengajak pembaca untuk mencermati sejumlah tulisan dari hasil temuan penelitian mulai dari soal moderasi beragama di dunia pendidikan, moderasi beragama dalam kehidupan keluarga, soal nilai kearifan lokal hingga dakwah di media sosial dengan perspektif beragama.

Tulisan Ade Husna, dkk. berjudul: "Religion and Education: A Comparative Analysis of Indonesian and Tunisian Religious Moderation Policies" coba menganalisis secara komparatif kebijakan moderasi beragama di Indonesia dan Tunisia. Dengan lingkungan budaya, politik, dan pendidikan berbeda, penulis memaparkan bahwa ada perbedaan strategi antara Indonesia dan Tunisia dalam mempromosikan moderasi beragama dan mengembangkan lingkungan belajar yang ramah lagi inklusif. Indonesia memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan. Sedangkan Tunisia tidak membuat kurikulum khusus mengenai moderasi beragama dalam pendidikan malahan lebih banyak menyelenggarakan konferensi dan forum-forum terkait isu moderasi beragama itu.

Tulisan selanjutnya, "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)" yang dikupas oleh Ulul Huda, dkk. menguraikan peran strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas dalam mendiseminasikan moderasi beragama. Peran strategis tersebut tercermin melalui: (a) diseminasi lewat *interfaith dialogue*; (b) diseminasi ke pelajar lewat program FKUB *goes to school*; (c) diseminasi moderasi beragama berbasis *local wisdom*; dan (d) diseminasi lewat pendekatan literasi dan media sosial.

Berikutnya, tulisan Abdul Haris Fitri Anto, dkk. berjudul: "Empirical Insight: Religious Moderation Within the Family Context – Unveiling Research Findings." Tulisan ini mengupas moderasi beragama dalam keluarga yang masih jarang dikaji. Lewat kajiannya secara cermat, penulis mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarga sangat penting dan jadi faktor penentu dalam membina keharmonisan dan keseimbangan

di antara anggota keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Jadi, moderasi beragama bisa menjadi fondasi untuk menumbuhkan hubungan yang kuat dan toleran dalam keluarga. Di sini peran orang tua dan pendidikan agama yang inklusif sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama.

Tulisan selanjutnya dari Andri Nurjaman, dkk. berjudul: "Internalisasi Nilai Pancasila melalui Penguatan Budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung." Tulisan ini menelusuri internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Penulis menemukan bahwa internalisasi nilai Pancasila itu terlihat melalui: (a) penggunaan bahasa Sunda dan tatakrama sehari-hari, (b) kegiatan ekstrakurikuler bernuansakan budaya Sunda seperti seni penca, seni tari, rampak sekar, sastra Sunda, angklung, gamelan atau karawitan dan seni ukir wayang.

Tulisan Muhamad Maulana, dkk. berjudul: "Unity in Diversity: Examining Religious Moderation across Religions in Indonesia" menggali moderasi beragama di enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha, dan Konghucu. Moderasi beragama dalam tulisan ini didefinisikan sebagai komitmen terhadap toleransi, inklusivitas, dan pemikiran kritis dalam konteks agama. Penulis mengungkapkan bahwa moderasi beragama bervariasi di berbagai komunitas agama, namun tetap penting untuk mendorong perdamaian dan hidup berdampingan secara harmonis. Penulis juga menyimpulkan bahwa merangkul beragam ekspresi moderasi beragama sangat penting untuk membangun Indonesia yang lebih inklusif dan harmonis.

Selanjutnya, tulisan Defi Permata Sari berjudul: "Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip 'Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" di Minangkabau." Tulisan ini mengungkap filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK) dan implikasinya dalam konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat Minangkabau. Penulis mengatakan bahwa filosofi "Adat Basandi Syarak,

Syarak Basandi Kitabullah” berpengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Minangkabau karena ABS-SBK menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat setempat. Hanya saja, dalam implementasi filosofi ABS-SBK terdapat tantangan, terutama dalam konteks pemerintahan daerah Sumatera Barat. Meski demikian, secara umum filosofi ABS-SBK bisa menjaga tradisi Islam, memperkuat karakter masyarakat Minangkabau, dan menjaga harmoni dalam masyarakat plural.

Tulisan Fatimatuz Zahrah, dkk. berjudul: “Local Wisdom Values and Religious Moderation in Islamic Boarding Schools” mengatakan bahwa moderasi beragama bisa dibangun melalui penggunaan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan pada penelitian di MTs Mambaul Ulum Bata-bata 1, penulis menunjukkan, *pertama*: nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan untuk membangun moderasi beragama adalah tradisi pesantren dan tradisi toron. *Kedua*, usaha membangun moderasi beragama dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal pesantren, budaya madrasah, keteladanan kyai dan guru, menyusun perangkat pembelajaran, dan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai materi pelajaran PPKn.

Selanjutnya, adalah tulisan Achmad Faqihuddin berjudul: “Tradisi Cimplo: Manifestasi Rasa Syukur, Solidaritas Sosial, dan Tolak Bala Masyarakat Cirebon.” Tulisan ini mengurai tradisi berbagi cimplo di masyarakat Cirebon. Penulis menggambarkan bahwa tradisi berbagi cimplo itu mengekspresikan rasa syukur masyarakat terhadap keberlimpahan alam, sarana untuk pemererat hubungan sosial, mewujudkan perdamaian, dan mempromosikan nilai-nilai positif seperti permintaan maaf dan kebaikan. Selain itu, tradisi itu juga dianggap memiliki dimensi spiritual amat mendalam karena bisa menghindarkan masyarakat dari musibah atau bencana yang dikenal dengan tolak bala.

Berikutnya, tulisan Nurlaela, dkk. berjudul: “Local Wisdom of Sasak Aristocrat and Moral Education: A Case Study from Lombok Island.” Tulisan ini mengungkap bagaimana kearifan lokal bangsawan Sasak bisa meningkatkan pendidikan moral di pesantren. Berdasarkan pada penelitian di Pondok Pesantren Selaparang di Kediri, Lombok Barat, penulis menggambarkan bahwa pendidikan moral di Pondok Pesantren

Selaparang di Kediri, Lombok Barat, diperkuat lewat kearifan lokal Sasak yang luhur melalui sejumlah pendekatan, yaitu: (a) mengimplementasikan bahasa Sasak Alus dalam ceramah agama Islam di pesantren; (b) memberikan *role model*; (c) membangun kebiasaan melalui rutinitas sehari-hari; (d) mengadakan pelatihan pidato (muhâdarah); (e) mengadakan kompetisi pidato; dan (f) melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.

Terakhir, tulisan Mohammad Fattahun Ni’am berjudul: “Anak Muda dan Media: Dakwah Sheikh Assim di Media Sosial Sebagai Basis Transmisi Salafisme di Indonesia.” Tulisan ini mengupas motivasi anak muda tertarik dengan kajian Salafi Sheikh Assim dan mengapa kajiannya banyak diminati. Penulis mengungkapkan bahwa ketertarikan anak muda itu lantaran Sheikh Assim mampu mengembangkan pendekatan dakwahnya dengan menggabungkan doktrin Salafi dengan gaya komunikasi jenaka, baik di media sosial maupun dakwah secara langsung, terutama bagi anak muda yang kurang memiliki pemahaman matang tentang agama.

Selamat membaca!

## DIALOG Vol. 47, No. 1, Juni 2024

**ADE HUSNA, MUHAMMAD ZUHDI**

Religion and Education: A Comparative Analysis of Indonesian and Tunisian Religious Moderation Policies: 1-12

**ULUL HUDA, IMAM SUHARDI, NOOR ASYIK, IIS SUGIARTI**

Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB): 13-24

**ABDUL HARIS FITRI ANTO, ATINAL HUSNA, MEI DWI PRAMESTI, NAJIB ZULFAHMI, SHAFIRA RAHMA DEWI**

Empirical Insight: Religious Moderation Within the Family Context – Unveiling Research Findings: 25-40

**ANDRI NURJAMAN, MHD. RASIDIN, DARTI BUSNI, DOLI WITRO, RAHMI DIANA**

Internalisasi Nilai Pancasila melalui Penguatan Budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung: 41-60

**MUHAMAD MAULANA, NABILA NINDYA ALIFIA PUTRI, ZIHAN FAHIRA**

Unity in Diversity: Examining Religious Moderation across Religions in Indonesia: 61-76

**DEFI PERMATA SARI**

Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” di Minangkabau: 77-92

**FATIMATUZ ZAHRAH, RAHMATUL AMALIYAH**

Local Wisdom Values and Religious Moderation in Islamic Boarding Schools: 93-104

**ACHMAD FAQIHUDDIN**

Tradisi Cimplo: Manifestasi Rasa Syukur, Solidaritas Sosial dan Tolak Bala Masyarakat Cirebon: 105-118

**NURLAELA, PROSMALA HADISAPUTRA, WILDAN, M. ZAKI, M. ZUHRI, MUH. ZULKIFLI**

Local Wisdom of Sasak Aristocrat and Moral Education: A Case Study from Lombok Island: 119-130

**MOHAMMAD FATTAHUN NI’AM**

Anak Muda dan Media: Dakwah Sheikh Assim di Media Sosial Sebagai Basis Transmisi Salafisme di Indonesia: 131-147